“KERAJAAN NAGARA DAHA”

Ahmad Safitri

Email: 2010128210025@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Abstrak

Nagara adalah wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan banyak dikaitkan dengan keberadaan Kerajaan Nagara Daha dalam Hikayat Banjar. Pada saat ini, temuan pemukiman kuna berada pada dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Daha Utara dan Daha Barat. Penelitian ini bertujuan membahas hubungan antara data arkeologis yang ditemukan di situs pemukiman kuna dengan keberadaan Kerajaan Nagara Daha. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Analisis terhadap data artefaktual menggunakan analisis morfologi, berdasarkan bentuk, bahan, dan jumlahnya. Hasil analisis selanjutnya akan diperbandingkan untuk mengetahui kronologinya. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan teori dan referensi yang mendukung dalam interpretasi. Dari hasil analisis dan kajian pustaka dapat diasumsikan bahwa wilayah Nagara pada abad ke-14 sudah dihuni oleh sebuah komunitas masyarakat dalam jumlah yang besar dan sudah menguasai teknologi yang cukup maju, sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas yang menggambarkan sebuah kehidupan masyarakat yang kompleks.

PENDAHULUAN

Salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan yang memiliki satu wilayah yang dikenal dengan sebutan Negara adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Wilayah Negara tersebut terbagi menjadi tiga buah kecamatan, yaitu Kecamatan Daha Utara, Daha Selatan, dan Daha Barat. Nama Negara dan Daha, sangat menarik untuk dilihat kembali, apakah sebenarnya latar belakang penyebutan kedua nama tersebut oleh masyarakat. Toponim biasanya mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya. Toponim tersebut diyakini berkaitan dengan keberadaan sebuah kerajaan kuna, yaitu Kerajaan Negara Daha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan, dimana aspek sejarah sangat mendukung yaitu masih kuatnya tradisi (budaya) masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih terdapat situs peninggalan bangunan/rumah yang masih asli dan terawat baik. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tradisional yang berumur rata-rata lebih dari 50 tahun yang lalu, sampel dianggap sebagai kasus³².

Penelitian ini menggunakan multi-kasus untuk memperoleh hasil yang lebih kuat³³, dan untuk studi multi-kasus ini jumlahnya tidak ditentukan terlebih dahulu, tergantung pada

kebutuhan pengumpulan data dan analisis datanya³⁴. Sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan (purposive sample), sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode bola salju (snow ball sampling) ³⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Daha diperintah oleh Sekarsungsang yang bergelar Panji Agung Maharaja Sari Kaburangan, dengan pusat kerajaan di Muara Hulak dan pelabuhannya di Muara Bahan. Kekuasaan Negara Daha antara lain adalah Sewa Agung, Bunyut, Karasikan, Balitung, Lawai, dan Kotawaringin. Masa pemerintahan Negara Daha berakhir pada akhir masa kekuasaan Raden Sukarama. Raja ini memberi wasiat agar Raden Samudera menggantikan posisinya, tetapi keputusan itu mendapat tentangan dari ketiga anaknya, yaitu Mangkubumi, Tumenggung, dan Bagalung. Selanjutnya Pangeran Tumenggung mengangkat dirinya menjadi raja di Negara Daha. Raden Samudera sebagai pewaris tahta akhirnya melarikan diri dan mendirikan kerajaan di wilayah Banjarmasin. Dengan bantuan dari Kerajaan Demak, Raden Samudera dapat mengambil kembali haknya sebagai raja di Kerajaan Daha. Sejak saat itu, dimulailah kehidupan kerajaan baru yang bercorak Islam, yaitu Kerajaan Banjar,

Belum ada prasasti yang ditemukan di wilayah Negara hingga saat ini. Sumber tertulis yang menceritakan kerajaan tertua adalah sebuah manuskrip berbahasa Melayu, yaitu Hikayat Banjar. Hikayat Banjar menceritakan tentang keberadaan kerajaan kuna di wilayah Kalimantan Selatan yang dimulai dengan munculnya Kerajaan Nan Sarunai, yang diikuti dengan munculnya Negara Dipa dan Kerajaan Daha. Hal ini didukung oleh adanya temuan genteng dan batu bata di Situs Penggandingan yang mengindikasikan adanya sebuah bangunan penting (sakral), seperti halnya yang ditemukan di Candi Agung (abad ke-8 M) dan Candi Laras (abad ke-14 M). Berdasarkan keletakannya, Negara berada di antara Candi Agung (ke arah hulu) dan Candi Laras (ke arah hilir), keduanya sangat penting sebagai bukti adanya kegiatan pemujaan dalam agama Hindu.

Meskipun data arkeologi di Situs Penggandingan masih terbatas (temuan genteng dan batubata), cukup menjadi bukti bahwa lokasi tersebut juga memegang peranan penting. Banyaknya temuan keramik asing, pemukiman kuna di sekitarnya, dan toponim Negara dan Daha memperkuat asumsi bahwa Negara Daha dulunya memang berpusat di wilayah Tumbukan Banyu tersebut. Selain itu, keberadaan masyarakat Negara pada saat ini yang sangat unik, yaitu masih menekuni pekerjaan pokoknya sebagai pengrajin baik gerabah maupun logam dan menjadi satu-satunya pusat berkumpulnya para pengrajin memberikan informasi yang cukup signifikan adanya kontinuitas aktivitas serupa pada masa lalu. Meskipun demikian, keberadaan pemukiman kuna yang berada di wilayah Negara tampaknya masih belum bisa menjawab pertanyaan yang terkait dengan luas wilayah kekuasaan Kerajaan Negara Daha, baik itu daerah intinya (core) di mana kraton dan lingkungannya atau pusat pemerintahan berada maupun daerah penyangganya (periphery).

KESIMPULAN

Meskipun data yang didapatkan sementara ini masih jauh dari yang diharapkan, tetapi keberadaan data arkeologis di Negara dan sekitarnya dapat memberi gambaran bahwa pada

masa lalu tempat tersebut sudah memegang peranan penting sebagai bagian dari wilayah Negara Daha. Berdasarkan data arkeologi dapat diasumsikan bahwa di Penggandingan ada indikasi bangunan sakral dan atau bangunan lain yang digunakan pada masa pemerintahan Negara Daha. Untuk dapat memperkuat asumsi bahwa Kerajaan Daha berlokasi di tempat tersebut, perlu dilakukan ekskavasi lanjutan, terutama di Situs Penggandingan guna merekonstruksi kembali fungsi dari temuan fragmen genteng dan batubata di tempat tersebut. Selain itu, perlu juga dilakukan survei yang lebih mendalam terhadap sebaran pemukiman di sepanjang Sungai Negara, baik ke arah hulu maupun hilir. Penelitian yang dilakukan harus disertai dengan analisis pertanggalan secara absolut, menggunakan artefak yang mengandung unsur karbon (sampel kayu dan arang), sehingga kronologi masing-masing situs menjadi jelas. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah informasi yang diperlukan dalam penyusunan sejarah Kerajaan Negara Daha di Kalimantan Selatan.

REFERENSI

Harkantiningih, Naniek dkk. 1999. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ideham, M. Suriansyah dkk. 2007. Urang Banjar dan Kebudayaan. Banjarmasin: Badan Pengembangan dan Penelitian Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.

Sulistyanto, Bambang dan Indah Asikin Nurani. "Penelitian Etnoarkeologi Tradisi Pembuatan Gerabah Nagara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan". Berita Penelitian Arkeologi No. 5. Balai Arkeologi Banjarmasin. 1999/2000.

Sunarningsih. 2007. Penelitian ekskavasi permukiman di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Banjarmasin.